

**PEMAHAMAN, SIKAP DAN PERILAKU BELA NEGARA KARYAWAN  
BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL, KANTOR PUSAT JAKARTA  
DALAM MENDUKUNG PERTAHANAN NEGARA**

**COMPREHENSION, ATTITUDES AND BEHAVIOUR STATE DEFENSE  
EMPLOYEES OF BANK ARTHA GRAHA INTERNATIONAL, JAKARTA HEAD  
OFFICE IN SUPPORT OF NATIONAL DEFENCE**

Primasari<sup>1</sup>

Universitas Pertahanan  
(prima.sari@yahoo.com)

**Abstrak** - Ancaman terhadap nasionalisme melalui bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, terorisme, korupsi, sebagaimana fenomena yang terjadi di era globalisasi saat ini menjadi perhatian penting yang perlu segera ditindak lanjuti. Pemahaman, sikap dan perilaku bela negara oleh seluruh komponen bangsa menjadi suatu pendorong dalam menjaga pertahanan negara. Kekuatan sumber daya manusia pada sebuah perusahaan yang menjalankan tugas dan fungsi untuk mencapai tujuan. Tesis ini berupaya menjawab permasalahan pemahaman, sikap dan perilaku Bela Negara karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam memperkuat pertahanan negara. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang didukung oleh data primer dan sekunder. Hasil penelitian, menunjukkan masih belum optimal pemahaman, sikap dan perilaku bela negara karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta yang diimplementasikan dalam bentuk pelibatan seluruh karyawan dalam program-program Lima Pilar Artha Graha Peduli. Faktor utama sebagai penyebab karena belum adanya sinergitas antara pimpinan, hubungan profesional internal perusahaan dan sosialisasi kepada karyawan melalui pengiriman karyawan untuk pendidikan dan pelatihan karakter guna meningkatkan Sumber Daya Manusia pertahanan dalam mengimplementasikan Bela Negara seperti yang diinginkan pendiri Bank Artha Graha. Melalui sarana pendidikan di Pusdiklat SGA Cibogo diharapkan sinergitas antara pimpinan dan profesional internal perusahaan Artha Graha dalam memahami kesadaran bela negara, dapat terlaksana dalam sikap dan perilaku karyawan Bank Artha Graha Internasional dalam melaksanakan tujuan perusahaan untuk mendukung pertahanan negara.

**Kata kunci:** Pemahaman, Bela Negara, Karyawan Bank Artha Graha Internasional, Pertahanan Negara

---

<sup>1</sup> Primasari, S.E., M.Si. (Han) adalah alumnus Mahasiswa Program Studi Strategi Perang Semester Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan Tahun Akademik 2015-2016

**Abstract** - Threats to nationalism through ideological, political, economic, social, cultural, technology, public safety and legislation as a phenomenon that occurs in the current era of globalization is an important concern that needs to be followed up. Understanding, attitudes and behaviors to defend the country by all components of the nation became a driving force in maintaining the state capital. The strength of the human resources of a company that performs and functions to achieve the goal. This thesis seeks to answer the question of understanding, attitudes and behavior of employees of the State Defense Bank Artha Graha International, Head Office Jakarta and the factors that influence it in strengthening the country's defense. This research was conducted qualitatively supported by primary and secondary data. The results of the study, showed still not maximal understanding, attitudes and behaviors to defend the state employees of Bank Artha Graha International, Head Office Jakarta which is implemented in the form of the involvement of all employees in the programs of the Five Pillars Artha Graha Peduli. The main factors as the cause for the lack of synergy between the leadership, the company's internal professional relationships and socialization to employees through delivery of education and training of employees to improve the character of the defense of Human Resources in implementing the State Defense as desired founder of Bank Artha Graha. Through educational facilities in Pusdiklat SGA Cibogo expected synergy between the leadership and the internal company professionals Artha Graha in memamami awareness to defend the country, can be accomplished in the attitudes and behavior of employees of Bank Artha Graha Internasional in carrying out the objectives of the company to support the country's defense.

**Key words:** Understanding of nationalism, Employees of International Bank, National defense

## Pendahuluan

Pada zaman modern dan di era globalisasi, ancaman terhadap bangsa dan negara menjadi sangat kompleks dan sangat canggih. Ancaman dari perspektif pertahanan didefinisikan sebagai setiap usaha dan kegiatan, baik dari dalam maupun luar negeri, yang dinilai membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman aktual merupakan ancaman nyata berbentuk separatis bersenjata, terorisme, kelompok radikal, konflik komunal, pencurian kekayaan alam. Ancaman potensial merupakan benih ancaman yang

sewaktu-waktu dapat timbul seperti sengketa perbatasan, disintegrasi bangsa, konflik antar golongan, keresahan sosial, upaya penggantian ideologi Pancasila dan sebagainya (Dephan RI, 2014).<sup>2</sup> Dengan adanya beberapa bentuk ancaman baru dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, terorisme, korupsi, dan sebagainya, maka bentuk pengabdian menjadi sangat luas jangkauannya, tidak harus diwujudkan dengan membantu TNI pada saat terjadinya ancaman militer saja. Oleh karena itu, setiap warga negara dimungkinkan untuk ikut terlibat dalam

---

<sup>2</sup> Kementerian Pertahanan RI. "Tataran dasar bela negara". (Jakarta, Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan, 2014).

Bela Negara sesuai profesi dan kemampuan masing-masing sebagai bentuk pengabdian warga negara Indonesia pada negara dan bangsanya.

Bela Negara merupakan modal dasar sekaligus kekuatan bangsa, dalam rangka menjaga keutuhan, kedaulatan, serta kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengatur mengenai upaya Bela Negara yaitu ketentuan Pasal 27 ayat (3) bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Selanjutnya, dalam Pasal 30 ayat (1) disebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.<sup>3</sup>

Selanjutnya, mengenai bela negara juga dijabarkan dalam UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, khususnya Pasal 9 ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara. Pasal 9 ayat (2) menyatakan bahwa keikutsertaan warga negara dalam upaya Bela Negara dilakukan melalui Pendidikan

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran, pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela atau wajib, dan pengabdian sesuai dengan profesi.<sup>4</sup>

Bela negara merupakan kewajiban setiap warga negara Indonesia. Usaha untuk Kesadaran akan pentingnya pemahaman bela negara harus ditumbuhkembangkan dan merupakan satu hal yang esensial yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia (WNI), sebagai wujud penuaian hak dan kewajibannya dalam upaya bela negara. Di dalam buku Tataran Dasar Bela Negara (2014) disebutkan bahwa kesadaran bela negara bukanlah bawaan sejak lahir sehingga perlu ditumbuhkembangkan melalui proses Pembinaan Kesadaran Bela Negara. Penyelenggaraan Pembinaan Kesadaran Bela Negara dilaksanakan sejak usia dini hingga usia dewasa guna membangun karakter bangsa Indonesia yang cinta tanah air, rela berkorban demi negara dan bangsa, yakin Pancasila sebagai ideologi negara, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, serta memiliki kemampuan awal

---

<sup>4</sup> Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Lembaran Negara Nomor 4169 Tahun 2002

bela negara baik secara psikis maupun secara fisik.<sup>5</sup>

Dalam Buku Tataran Dasar Bela Negara yang diterbitkan Ditjen Potan (2014), juga dicantumkan mengenai implementasi bela negara dan indikator keberhasilan pembinaan kesadaran bela negara di lingkungan pekerjaan. Kegiatan yang dilaksanakan, antara lain: kegiatan terencana di lingkungan, kegiatan tambahan yang menunjang semangat kerja, kegiatan yang terkait tanggung jawab sosial perusahaan/kantor, dan kegiatan penciptaan kondisi lingkungan kerja yang kondusif.<sup>6</sup> Namun aktualisasi bela negara saat ini terhambat dan terkendala oleh adanya sekelompok masyarakat yang memiliki paham, pemikiran, ide, dan gagasan yang bertolak belakang dan bertentangan dengan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air, serta masyarakat yang selalu mementingkan kepentingan pribadi, kelompok, golongan dan partai, tanpa memperhatikan dan memprioritaskan kepentingan bangsa, negara, dan masyarakat. Semangat rela berkorban,

pantang menyerah, daya juang dan patriotisme telah tergeser oleh nilai-nilai individualisme, konsumerisme, hedonisme, dan borjuisme sehingga mendorong ke arah krisis moral.

Di era reformasi saat ini, masyarakat kurang peduli terhadap kegiatan yang berhubungan dengan patriotisme dan nasionalisme. Gerakan Pramuka kurang diminati lagi oleh kaum muda. Pelajaran pendidikan Pancasila dianggap kuno dan peringatan upacara hari kemerdekaan dinilai sebagai ritual belaka. Kaum muda lebih tertarik dengan budaya pop (pop culture) dan sibuk dengan hingar-bingar gemerlapnya gaya hidup yang berasal dari Barat. Sudah menjadi gambaran umum bahwa kaum muda terlibat dan terjebak dalam persoalan narkoba dan miras yang merusak masa depan bangsa. Ancaman “racun” modern telah menyerang generasi muda, khususnya di wilayah perkotaan. Besarnya kasus narkoba dan miras yang terjadi menunjukkan bahwa kaum muda telah mengalami jebolnya daya patriotisme yang seharusnya mampu menjadi filter dalam menghadapi perubahan lingkungan strategis. Rendahnya wawasan kebangsaan telah menimbulkan rentan dan rawannya

---

<sup>5</sup> Kementerian Pertahanan RI. “Tataran dasar bela negara”. (Jakarta, Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan 2014).

<sup>6</sup> *Ibid.*

kewaspadaan nasional di tengah masyarakat.

Dalam konteks inilah, dipandang sangat penting untuk melihat/ meneliti pemahaman, sikap, dan perilaku bela negara karyawan Artha Graha Network, khususnya pada karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta Artha Graha Network merupakan sebuah Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) yang cukup besar di Indonesia dengan usaha dari berbagai sektor: industri perbankan, keuangan, asuransi, properti, perhotelan, pariwisata, pertanian, pertambangan, manufaktur, komunikasi, transportasi, sektor energi, dan masih banyak lainnya. Selain itu, BUMS ini juga membentuk Yayasan Artha Graha Peduli (disingkat AG Peduli). Sebagai wujud nyata pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility - CSR) telah banyak melakukan kegiatan yang dapat digolongkan salah satu bentuk implementasi bela negara dalam mendukung pertahanan negara, seperti: konservasi alam yang mencakup pelestarian lingkungan, perlindungan tumbuhan dan hewan langka. Selain itu, Artha Graha peduli juga aktif dalam

kegiatan penanggulangan bencana/tanggap darurat bencana, kegiatan sosial kemasyarakatan, pemberdayaan masyarakat, hukum dan keadilan serta turut serta memperkenalkan Indonesia di mata dunia. Salah satunya dengan mendukung kegiatan Milan Expo 2015 di Italy. Artha Graha Peduli mempunyai visi “Kepemilikan swasta, Untuk kepentingan umum serta Kepedulian anak bangsa terhadap negara” membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk melakukan berbagai kegiatan tersebut di atas. Karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta sebagai salah satu bagian dari Artha Graha Network, secara otomatis juga menjadi SDM dari Artha Graha Peduli dan secara langsung terlibat dalam seluruh kegiatan Artha Graha Peduli. Selain turut berperan aktif dalam kegiatan Artha Graha Peduli yang merupakan implementasi dari visi “kepemilikan swasta untuk kepentingan umum serta kepedulian anak bangsa terhadap negara” karyawan juga mendapatkan pelatihan dasar bela negara melalui pendidikan dan pelatihan di Pusdiklat SGA (Security Group Artha) di daerah Cibogo, Puncak, Jawa Barat.

Pusdiklat ini memiliki kurikulum pendidikan yang mengandung unsur-unsur bela negara seperti yang dimaksudkan dalam konsepsi pendidikan awal bela negara yang saat ini sedang gencar disosialisasikan oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

Peneliti mengamati dilapangan bahwa karyawan Bank Artha Graha Internasional kantor pusat Jakarta kurang memahami tentang sikap dan perilaku Bela negara. Walaupun sudah ada pendidikan karakter di Pusdiklat Security Group Artha (SGA) dan sudah adanya program sosial kemasyarakatan dari Artha Graha Peduli namun kesadaran bela negara karyawan masih kurang. Maka perlu adanya peraturan pembinaan karakter melalui pendidikan dan latihan, khususnya untuk karyawan baru. Harapan peneliti bahwa dengan adanya peraturan mengenai pendidikan karakter, maka pemahaman sikap dan perilaku karyawan Bank Artha Graha dapat menjadi lebih baik, sehingga akan terbentuk sikap loyalitas, militansi dan dedikasi karyawan terhadap perusahaan yang akan berdampak pada kinerja karyawan melakukan penelitian dengan judul pemahaman, sikap, dan perilaku bela

negara karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis pemahaman, sikap, dan perilaku bela negara karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta. Demikian juga penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman bela negara karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta. Sehingga dapat diambil langkah-langkah sebagai solusi untuk pemecahannya.

#### **Metode penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Menurut Sugiyono (2013) data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagian besar merupakan data deskriptif dalam bentuk laporan dan uraian sehingga penelitian ini tidak mengutamakan angka-angka dan atau pengolahan data statistik. Fokus penelitian ini lebih dominan pada studi tentang pemahaman, sikap, dan perilaku bela negara karyawan PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. dalam mendukung pertahanan negara; dan bagaimana upaya-upaya yang harus dilakukan pimpinan Artha Graha dalam

menanamkan perilaku dan sikap bela negara kepada seluruh karyawan Artha Graha.<sup>7</sup>

Penelitian ini tidak melakukan pengukuran secara kuantitatif tentang fokus-fokus tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa lebih tepat dan lebih cocok menggunakan pendekatan penelitian kualitatif daripada pendekatan kuantitatif. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh dan komprehensif fenomena yang diteliti di PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk, sebagaimana yang telah dijabarkan dalam fokus penelitian sehingga pada akhirnya dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan dan dengan demikian tercapailah tujuan penelitian.

### **Definisi Pemahaman**

Menurut Arikunto (2009), pemahaman (*comprehen-sion*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, men-duga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, meng-generalisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memper-kirakan. Dalam kasus psikologi, kata pemahaman berasal dari

kata *insight* yang mempunyai arti wawasan, pengertian pengetahuan yang mendalam. Jadi arti dari *insight* adalah suatu pemahaman atau penilaian yang ber-alasan mengenai reaksi-reaksi pengetahuan atau kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki seseorang.<sup>8</sup>

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan meng-hubungkannya dengan hal-hal lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Sementara itu, pemahaman merupakan suatu proses, perbuatan, dan cara memahami atau memahamkan mempelajari baik-baik supaya paham.

---

<sup>7</sup> Sugiyono. "Metode penelitian kualitatif". (Bandung, Alfabeta, 2013)

---

<sup>8</sup> Arikunto, S. "Dasar-dasar evaluasi pendidikan. edisi revisi cetakan ke-10". (Jakarta, Bumi Aksara, 2009)

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman merupakan kemampuan diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu. Kemampuan memahami ini menjadi bagian penting dalam mengetahui atau mempelajari sesuatu dalam hal ini tentang bela negara pada karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta. Seseorang memiliki pengetahuan atau mengetahui sesuatu, namun belum pasti ia memahaminya, tetapi seseorang yang memiliki pemahaman, sudah tentu ia menge-tahuinya (Partowisastro, 1983). Dalam konteks penelitian ini, pemahaman karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta tentang bela negara akan dapat diketahui melalui proses memahami konsep bela negara, menunjukkan perbuatan yang merujuk pada pemahaman bela negara dan memahami dengan baik nilai-nilai bela negara.<sup>9</sup>

### **Definisi Sikap**

Sikap didefinisikan sebagai mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku

individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri disebut fenomena sikap. Fenomena sikap yang timbul tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi tetapi juga dengan kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi di saat sekarang, dan oleh harapan-harapan untuk masa yang akan datang. Sikap manusia, atau untuk singkatnya disebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Mendefinisikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Sikap atau *attitude* senantiasa diarahkan pada suatu hal, suatu objek. Menurut Gerungan (2004), tidak ada sikap tanpa adanya objek. *La Pierre* mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial; atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Definisi Petty dan Cacioppo (sebagaimana dikutip dalam Azwar, 2011) secara lengkap mengatakan bahwa sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia

---

<sup>9</sup> Partowisastro, K. "Dinamika dalam psikologi pendidikan. Jilid 1." (Jakarta, Erlangga. 1983).

terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek, atau isu-isu. Menurut *Fishben* dan *Ajzen*, sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan objek tertentu.<sup>10</sup>

*Sherif* dan *Sherif* (sebagaimana dikutip dalam *Dayakisni* dan *Hudaniah*, 2003) menyatakan bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Jadi berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek.

### **Definisi Perilaku**

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu

terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan ini, perilaku kesehatan dapat dirumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang kesehatan. Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti: pengetahuan, persepsi, atau motivasi. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar dengan istilah *knowledge, attitude, practice* (*Sarwono*, 2004).

Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri (*Notoadmodjo*, 2003). Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan

---

<sup>10</sup> Saifudin Azwar. "Sikap Manusia Teori dan pengukurannya" (Jakarta, Pustaka Belajar, 2011) hal 30.

reaksi atau perilaku tertentu (Notoadmodjo, 2003). Menurut Kwick (sebagaimana dikutip dalam Notoatmodjo, 2003), perilaku adalah tindakan. Menurut Kusmiyati dan Desminiarti (1991), perilaku suatu organisme dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

### **Definisi Karyawan**

Secara sederhana, karyawan dapat diartikan sebagai setiap orang yang memberikan jasa kepada perusahaan ataupun organisasi yang membutuhkan jasa tenaga kerja, yang mana dari jasa tersebut, karyawan akan mendapatkan balas jasa berupa gaji dan kompensasi-kompensasi lainnya. Selain pengertian di atas, ada banyak sekali pengertian kata karyawan yang telah diutarakan oleh para ahli. Menurut Subri (2002), karyawan merupakan setiap penduduk yang masuk ke dalam usia kerja (berusia dalam rentang 15 hingga 64 tahun), atau jumlah total seluruh penduduk yang ada pada sebuah negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan akan tenaga yang mereka produksi, dan jika mereka mau

berkecimpung/berpartisipasi dalam aktivitas itu. Sementara itu, menurut Hasibuan (2002), karyawan adalah setiap orang yang menyediakan jasa (baik dalam bentuk pikiran maupun dalam bentuk tenaga) dan mendapatkan balas jasa ataupun kompensasi yang besarnya telah ditentukan terlebih dahulu.

### **Konsep Bela Negara**

Bela negara berkaitan dengan komponen negara dan keterikatan dengan kewarganegaraan seseorang. Menurut Mullard (2007), kewarganegaraan merupakan *the concept is contestable* (penjaga keamanan) dan mengandung makna dalam mengubah ekonomi, konteks sosial dan politik. Dalam hal ini, sama seperti konsep bela negara yang berhubungan dengan sipil, politik, dan sosial yang mempunyai hak berkelanjutan. Bela negara adalah sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut. bela negara adalah sikap dan perilaku waga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan

Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Terkait unsur dasar bela negara, menurut Subagyo (2015) bahwa merujuk UUD 1945, setiap perilaku warga negara yang berbasis bela negara mengacu pada unsur-unsur sebagai berikut: (1) cinta tanah air; (2) kesadaran berbangsa dan bernegara; (3) yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara; (4) rela berkorban untuk bangsa dan negara; (5) memiliki kemampuan awal bela negara.<sup>11</sup>

Berdasarkan pasal 9 ayat (1) UU No. 3 Tahun 2002, bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Landasan konsep bela negara adalah adanya wajib militer. Subjek dari konsep ini adalah tentara atau perangkat pertahanan negara lainnya, baik sebagai pekerjaan yang dipilih atau sebagai akibat dari rancangan tanpa sadar (wajib militer).

---

<sup>11</sup> Subagyo, A. "Bela negara Peluang dan tantangan di era globalisasi". (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2015).

Landasan konsep bela negara keterlibatan dari seluruh unsur komponen negara dalam hal ini penduduk. Subjek dari konsep ini adalah tentara atau perangkat pertahanan negara yang utama dan perangkat pertahanan negara komponen pendukung warga negara yang bukan tentara, dalam hal ini telah tertuang dalam UUD 1945 BAB XII Pasal 30 Ayat (1) dan (2).

- a. Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.
- b. Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung.

### **Teori Sinergitas**

Teori Sinergitas yang dikemukakan Stoner (1996) menyatakan bahwa hubungan antara dua pihak dapat menghasilkan tingkatan komunikasi, bila dihadapkan pada elemen kerja sama dan kepercayaan,

di mana dari tingkatan komunikasi tersebut akan menghasilkan tiga level kerja sama yang meliputi: (1) *defensif*; tingkat kerja sama dan kepercayaan yang rendah akan mengakibatkan pola komunikasi yang bersifat pasif/defensif; (2) *respectful*; tingkat kerja sama dan kepercayaan yang meningkat akan memunculkan suatu pola komunikasi yang bersifat kompromi dan saling menghargai; (3) *synergistic*; dengan kerja sama yang tinggi dan saling memercayai akan menghasilkan pola komunikasi yang bersifat sinergitas (simbiosis mutualisme), yang berarti bahwa kerja sama yang terjalin akan menghasilkan keluaran (*output*) yang jauh lebih besar dari penjumlahan hasil keluaran masing-masing pihak.

Teori sinergitas merupakan teori yang mensinergikan sumber daya yang ada berupa komponen-komponen manusia, organisasi dan infrastruktur yang dipengaruhi oleh budaya yang kemudian diproses dan diolah yang pada tataran strategi sangat tergantung dari kepemimpinan serta dukungan para pemangku kepentingan sehingga menghasilkan strategi operasional dengan memaksimalkan sumber daya tersebut

guna menghasilkan keluaran yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini apabila para pimpinan, karyawan Bank Artha Graha Internasional, dan masyarakat sekitar dapat bersinergi, maka akan dapat menghasilkan kekuatan yang jauh lebih besar dan akan mencapai level kerja sama *synergistic*. Hasilnya akan mengoptimalkan sikap dan perilaku bela negara dalam mendukung Pertahanan Negara.

### **Pembahasan**

Neumen (2006) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif akan membutuhkan lebih banyak penjelasan atau pembahasan oleh karena peneliti berusaha membangun empati dari sebuah kesadaran subyektif dan pemahaman kepada pembaca mengenai kejadian faktual dan interpretasi analisis. Setelah menganalisa hasil penelitian yang sudah diuraikan pada sub pasal sebelumnya peneliti selanjutnya akan membahas dengan menggunakan pemahaman pembinaan Kesadaran Bela Negara, yang mencantumkan Nilai Dasar Kesadaran Bela Negara yaitu:

- a. Cinta Tanah Air, kecintaan kepada tanah air dapat ditumbuhkan melalui :
- b. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

- c. Yakin akan Pancasila Sebagai Ideologi Negara
- d. Rela Berkorban Untuk Bangsa dan Negara.
- e. Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara

Mencermati hasil interpretasi data tentang Pemahaman, sikap dan perilaku bela negara karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta, pada sub pasal berikut ini peneliti akan membahas secara berurutan yang diawali dari pemahaman kemudian pada sikap dan perilaku yang ditinjau dengan teorinya.

#### **Pemahaman Bela Negara**

Pemahaman bela negara sangat diperlukan di lingkungan Kantor Bank Artha Graha Internasional Kantor Pusat Jakarta karena dapat menciptakan sikap disiplin dalam pekerjaan dan dalam bersosialisasi di lingkungan pekerjaan, yang kesemuanya merupakan cerminan sikap bela negara sehingga mereka juga akan membela dan menjaga perusahaan, salah satunya dengan menjaga kerahasiaan data-data Bank, juga agar semua karyawan bisa mencintai dan menjaga perusahaan sama seperti dalam mencintai dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dimana korelasi pemahaman bela negara tercermin

dengan sikap dan perilaku karyawan tersebut tercermin melalui kegiatan upacara setiap tanggal 17 Agustus. Pemahaman bela negara pada karyawan Artha Graha diimplementasikan melalui keterlibatan karyawan dalam kegiatan Artha Graha Peduli misalnya penanggulangan bencana dan melakukan kegiatan pasar murah untuk membantu masyarakat yang kurang mampu.

Dari keterangan ini bila ditinjau menurut teori *pemahaman* berdasarkan uraian tersebut, pemahaman merupakan kemampuan diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu. Kemampuan memahami ini menjadi bagian penting dalam mengetahui atau mempelajari sesuatu dalam hal ini tentang Bela Negara pada karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta. Seseorang memiliki pengetahuan atau mengetahui sesuatu, namun belum pasti ia memahaminya, tetapi seseorang yang memiliki pemahaman, sudah tentu ia mengetahuinya. Dalam konteks ini, pemahaman karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta tentang bela negara akan dapat diketahui melalui proses memahami konsep Bela Negara

dengan menunjukkan perbuatan yang merujuk pada pemahaman bela negara dan memahami dengan baik nilai-nilai bela negara.

Apabila ditinjau dari Definisi *Bela Negara* terkait unsur dasar Bela Negara, merujuk UU Dasar 1945 dan setiap perilaku warga negara yang berbasis bela negara mengacu pada unsur-unsur sebagai berikut: (1) cinta tanah air; (2) kesadaran berbangsa dan bernegara; (3) yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara; (4) rela berkorban untuk bangsa dan negara; (5) memiliki kemampuan awal bela negara, maka pemahaman bela negara pada karyawan Artha Graha di diimplementasikan melalui keterlibatan karyawan dalam kegiatan Artha Graha Peduli misalnya penanggulangan bencana dan melakukan kegiatan pasar murah untuk membantu masyarakat yang kurang mampu.

### **Sikap dan Perilaku Bela Negara**

Sikap dan perilaku karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta sudah mengimplementasikan nilai-nilai bela negara, terlihat setelah mengikuti pendidikan karakter di Pusdiklat SGA Cibogo dan banyak terlibat pada program-program sosial kemasyarakatan yang

dilakukan oleh Artha Graha Peduli dan mengikuti kegiatan pemerintah dalam Bela Negara melalui program kegiatan penjualan sembako murah bagi masyarakat yang membutuhkan dan membantu dalam penanganan bencana alam, serta perilaku karyawan yang selalu mentaati peraturan yang berlaku, mempunyai disiplin kerja, menjaga kebersihan lingkungan kerja, saling menghargai pendapat, sehingga menciptakan suasana kerja yang dapat mendukung iklim kerja yang baik.

Dari keterangan ini bila ditinjau menurut teori *sikap* yang berarti adalah kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek, dan teori *Bela Negara* pada unsur-unsur: (1) cinta tanah air; (2) kesadaran berbangsa dan bernegara; (3) yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara; (4) rela berkorban untuk bangsa dan negara; (5) memiliki kemampuan awal bela negara, serta teori *perilaku* yang merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Maka sikap dan perilaku karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta sudah mengimplementasikan nilai-nilai bela

negara melalui kegiatan-kegiatan diantaranya mengikuti kegiatan pemerintah dalam Bela Negara seperti bersih-bersih kota, pelestarian habitas hewan dan tanaman langka, mencintai kesenian tradisional melalui nonton bareng ketoprak humor, mentaati peraturan yang berlaku, mempunyai disiplin kerja, menjaga kebersihan lingkungan kerja, saling menghargai pendapat, kegiatan penjualan sembako murah bagi masyarakat yang membutuhkan dan program membantu pemerintah dalam penangan bencana alam.

#### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemahaman, Sikap, dan Perilaku Bela Negara Karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta**

Faktor-faktor positif yang memengaruhi pemahaman, sikap dan perilaku Bela Negara Karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta di antaranya adalah pendidikan karakter di Pusdiklat Security Group Arta (SGA) Cibogo; training berkesinambungan untuk seluruh karyawan; adanya kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal di Universitas Pertahanan, adanya kepedulian terhadap sesama yang dilaksanakan melalui

program-program sosial kemasyarakatan dari Artha Graha Peduli; motivasi dari diri sendiri dan didukung komitmen pendiri perusahaan yang ikut terlibat dalam program pemerintah untuk memajukan negara; keterlibatan karyawan dalam program sosial kemasyarakatan Artha Graha Peduli dan implementasi dari filosofi pemilik Artha Graha Group yang selalu menomor satukan NKRI diatas segala-galanya.

Dari keterangan ini bila ditinjau menurut teori *Bela Negara* bahwa pertahanan negara yang efektif dan berdaya tangkal tinggi didasarkan pada kesadaran atas hak dan kewajiban warga negara serta keyakinan pada kekuatan sendiri. Fungsi pertahanan akan efektif jika warga negara ikut berperan serta. Peran serta warga negara telah diamanatkan dalam Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara; juga diamanatkan dalam Pasal 30 ayat (1) UUD 1945 bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara

Penjabaran lebih lanjut tentang hak dan kewajiban dalam pembelaan negara tertuang dalam UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Dalam Pasal 1 angka 2 dinyatakan bahwa sistem pertahanan negara adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh Pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman. Pasal 9 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara. Pasal 9 ayat (2) menyatakan keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara diselenggarakan melalui: (a) pendidikan kewarganegaraan; (b) pelatihan dasar kemiliteran secara wajib; (c) pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela atau secara wajib; dan (d) pengabdian sesuai dengan profesi. Pasal 9 ayat (3) menyatakan bahwa ketentuan mengenai pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib,

dan pengabdian sesuai dengan profesi diatur dengan undang-undang.<sup>13</sup>

Merujuk penjelasan Pasal 9 ayat (1) UU Pertahanan Negara dinyatakan bahwa upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Upaya bela negara, selain sebagai kewajiban dasar manusia, juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa. Pada bagian penjelasan Pasal 9 ayat (2) poin a dinyatakan bahwa dalam pendidikan kewarganegaraan sudah tercakup pemahaman tentang kesadaran bela negara. Sementara itu, penjelasan pada poin d dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengabdian sesuai dengan profesi adalah pengabdian warga negara yang mempunyai profesi tertentu untuk kepentingan pertahanan negara, termasuk dalam menanggulangi dan/atau memperkecil akibat yang ditimbulkan oleh

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

perang, bencana alam, atau bencana lainnya.

Dalam draft Desain Induk Pembinaan Kesadaran Bela Negara, Pendidikan Kewarnegaraan sudah mencakup pemahaman tentang kesadaran bela negara sehingga untuk membangun kesadaran bela negara Karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta diperlukan suatu sistem pembinaan yang disebut Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN). Dalam proses PKBN selain dimaksudkan bagi pembekalan nilai-nilai bela negara, wawasan kebangsaan, wawasan nusantara dalam pembentukan karakter bangsa bela negara ditujukan untuk mewujudkan kewaspadaan nasional dan ketahanan nasional yang pada akhirnya terciptanya pertahanan negara yang tangguh yang bersifat semesta. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa PKBN merupakan subsistem penyelenggaraan pertahanan negara yang menjadi salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, sikap dan perilaku Bela Negara Karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta melalui kegiatan diantaranya pendidikan karakter di Pusdiklat SGA Cibogo; training

berkesinambungan untuk seluruh karyawan; adanya kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal di Universitas Pertahanan.

Sedangkan faktor negatifnya adalah dalam level pimpinan belum satu suara dan belum konsisten dalam menjabark dan memaknai filosofi bela negara yang diinginkan oleh pendiri Bank Artha Graha sehingga bila ditinjau dari teori sinergitas, di mana disebutkan bahwa tingkatan komunikasi menghasilkan tiga level kerjasama yang meliputi: (1) Defensif, tingkat kerjasama dan kepercayaan yang rendah akan mengakibatkan pola komunikasi yang bersifat pasif/defensif. (2) Respectful, tingkat kerjasama dan kepercayaan yang meningkat akan memunculkan suatu pola komunikasi yang bersifat kompromi dan saling menghargai. (3) Synergistic dengan kerjasama yang tinggi dan saling mempercayai akan menghasilkan pola komunikasi yang bersifat sinergitas (simbiosis mutualisme), yang berarti bahwa kerjasama yang terjalin akan menghasilkan keluaran (*output*) yang jauh lebih besar dari penjumlahan hasil keluaran masing-masing pihak, maka

sinergitas di antara pimpinan Bank Artha Graha Internasional masih rendah.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi tujuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman, sikap, dan perilaku bela negara karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta secara umum masih belum maksimal karena keterlibatan karyawan dalam program sosial kemasyarakatan AGP masih banyak yang melakukan dengan keterpaksaan, namun tetap diupayakan untuk membina pemahaman sikap dan perilaku bela negara Karyawan Bank Artha Graha Kantor Pusat Jakarta melalui Diklat pendidikan karakter dan pelibatan secara terus menerus dalam program-program sosial kemasyarakatan Artha Graha Peduli.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman bela negara karyawan Bank Artha Graha Internasional, Kantor Pusat Jakarta secara internal belum satu suaranya di level pimpinan mengenai penjabaran dan pemaknaan dari filosofi bela negara yang diinginkan pemilik Bank Artha Graha, mengakibatkan penyampaian ke karyawan menjadi tidak maksimal, sedangkan faktor-

faktor eksternal yakni adanya pengaruh dari luar (budaya asing).

Dari penjelasan tersebut dan hasil penelitian yang dilaksanakan, dapat direkomendasikan sebagai berikut:

- a. Bagi Manajemen Bank Artha Graha Internasional Disarankan untuk konsisten mengirimkan karyawannya untuk dididik di Pusdiklat SGA, menugaskan karyawannya untuk menjalankan/ berperan aktif dalam program-program Artha Graha Peduli, dan menugaskan karyawannya untuk mengikuti kuliah di Universitas Pertahanan. Ketiga hal tersebut nyata-nyata berpengaruh positif terhadap militansi, loyalitas, dan dedikasi kepada perusahaan dan meningkatkan semangat bela negara.
- b. Bagi Pemerintah melalui Kementerian Pertahanan cq Direktorat Bela Negara bisa menjadikan Diklat Bela Negara di lingkungan AG Network sebagai contoh pendidikan bela negara karyawan dan didukung dalam rangka meningkatkan sikap dan perilaku bela negara karyawan.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. edisi revisi cetakan ke-10. Bumi Aksara. Jakarta.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Departemen Pertahanan RI (2014). *Doktrin Pertahanan Negara*. Jakarta
- Elly & Usman. (2011). *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Hasanuddin, T. B. (2014). *Bela negara dan kontradiksi wajib militer Indonesia*. Jakarta: RMBOOKS.
- Kementerian Pertahanan RI. (2014). *Tataran dasar bela negara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan.
- Kemhan. (2016). *Pedoman pembinaan kurikulum diklat bela negara*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nugroho, Riant. (2013). *Metode Penelitian Kebijaksanaan*. Pustaka Pelajar. Jakarta
- Partowisastro, K. (1983). *Dinamika dalam psikologi pendidikan*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Soelaeman, M. M. (2006). *Ilmu sosial dasar: Teori dan konsep ilmu sosial*. Bandung: Revika Aditama.
- Subagyo, A. (2015). *Bela negara: Peluang dan tantangan di era globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatno, M. (2015). *Tentang ilmu pertahanan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Universitas Pertahanan. (2015). *Modul 4: pembinaan kesadaran bela negara*. Jakarta: Fakultas Strategi Pertahanan.
- Wiloto, S. (1999). *Wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional*. Jakarta: Sinar Pustaka.
- Zamroni, A. (2015). *Partisipasi dalam upaya bela negara*. Bandung: Yrama Widya.
- ### Tesis
- Chairul Ashri. (2009)). *Peran serta masyarakat untuk Bela Negara guna meningkatkan ketahanan nasional*. Jakarta
- Heru Budi Wasesa. (2010). *Implementasi sistem pendidikan Bela Negara pramuka dalam penanganan bencana dan perspektif pertahanan negara*. Jakarta
- Khairil Azmi. (2012). *Bagaimana mengoptimalisasikan pelibatan komponen swasta dalam strategi makro pertahanan negara maritim?.* Jakarta
- Stefanus G Wardjono. (2012). *Pelibatan badan usaha milik swasta dalam membangun kesadaran bela negara dalam konteks pertahanan negara*. Jakarta
- ### Website
- Arti kata (<http://www.artikata.com/arti-321095-bela.html>), diakses 10 Juli 2016.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Amandemen (<http://jdih.ristek.go.id>), diakses 8 Agustus 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara (<http://produk.hukum.kemenag.go.id>), diakses 15 Agustus 2016.
- Website Sayidiman S. (<http://sayidiman.suryohadiprojo.com>) diakses 8 Juli 2016.
- Website Bank Artha Graha ([www.arthagraha.com/main/statics/direksi/3](http://www.arthagraha.com/main/statics/direksi/3)), diakses 20 September 2016.